

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Setiap tahun perekonomian suatu negara mengalami fluktuasi, negatif maupun positif. Terjadinya krisis ekonomi, konflik politik atau bahkan peperangan dapat menentukan keadaan perekonomian sebuah negara. Hal tersebut merupakan proses fenomena ekonomi yang dinamis. Dapat kita rasakan dari tahun 2019-2022 terjadi beberapa fenomena ekonomi yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian nasional. Baik dipengaruhi faktor domestik maupun global, mengingat Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan barometer kondisi perekonomian suatu negara, dengan menghitung persentase *Product Domestic Bruto* (PDB) setiap tahunnya.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2022) Salah satu fenomena ekonomi yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian nasional yaitu adanya wabah penyakit Covid 19 yang menyerang seluruh dunia tidak terkecuali negara Indonesia terkena dampaknya sehingga keadaan perekonomian Indonesia melemah pada tahun 2020, hal ini didukung oleh berbagai kebijakan yang diterapkan untuk meminimalkan penyebaran virus Covid 19. Seperti pembatasan sosial (*social distancing*), pembatasan perjalanan, penutupan perbatasan antar negara, pemberlakuan pembatasan sosial bersekala besar (*psbb*), penutupan sekolah, kantor dan bahkan isolasi suatu wilayah tertentu (*lockdown*). Berbagai langkah tersebut, disinyalir menyebabkan aktivitas ekonomi menurun drastis. Terlebih aktivitas ekonomi ini terganggu dari dua sisi sekaligus, baik dari sisi permintaan (*demand*)

maupun dari sisi penawaran (*supply*). Sejak bulan Februari 2022, perang di Ukraina telah mengganggu lingkungan ekonomi global melalui naiknya harga-harga komoditas dan langkah-langkah untuk mengurangi risiko (*de-risking*) di pasar keuangan global. Dampak positif dari nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) telah menguntungkan Indonesia dalam waktu dekat melalui penerimaan ekspor dan fiskal yang lebih tinggi. Tetapi negara ini merasakan tekanan dari kenaikan harga dan pengetatan keuangan eksternal.

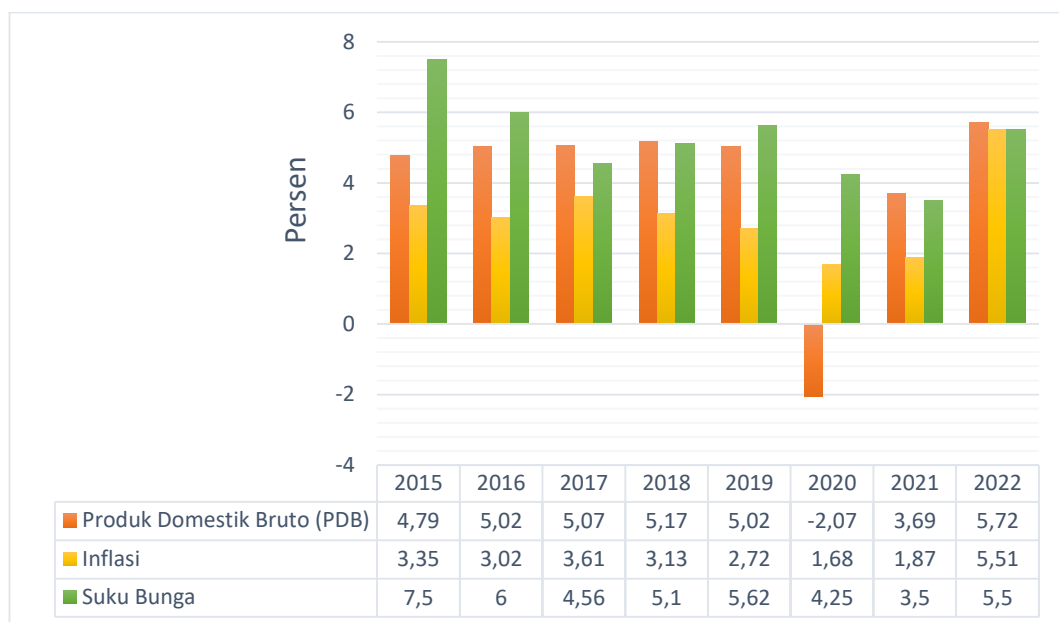
Prospek global tersebut menimbulkan risiko merugikan yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ini diasumsikan oleh beberapa hal: pelepasan permintaan yang tertahan (*pent-up demand*), kepercayaan konsumen yang meningkat, dan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) yang lebih baik. Inflasi diproyeksikan meningkat menjadi 3,6 % (rata-rata tahunan) seiring peningkatan permintaan dalam negeri dan harga-harga komoditas yang lebih tinggi. Kondisi pembiayaan eksternal diperkirakan akan mengetat meskipun ekspor komoditas diproyeksikan berkontribusi terhadap surplus transaksi berjalan. Lingkungan ekonomi global dapat menciptakan tekanan-tekanan utama terhadap pertumbuhan. Hal ini dapat memicu skenario penurunan dengan tekanan inflasi yang lebih tinggi yang memaksa realokasi fiskal dari pembelanjaan pro-pertumbuhan ke subsidi yang tidak ditargetkan, penurunan permintaan untuk ekspor komoditas, dan pembiayaan eksternal yang ketat yang berdampak pada biaya pinjaman dan keinginan investasi sektor swasta. Gejolak ekonomi akibat Covid-19 menjadi momen yang bersejarah karena berdampak pada berbagai sektor diantaranya membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli yang menjadi

penopang utama turun 60 persen terhadap ekonomi jatuh cukup dalam, pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan terhentinya usaha. Disetai dengan invasi rusia ke ukraina yang mengakibatkan melemahnya pertumbuhan perekonomian indonesia.

Alfian Isnain (2017) Perencanaan pembangunan ekonomi merupakan sarana utama kearah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan perencanaan pembangunan ekonomi suatu negara dapat menentukan serangkaian sasaran ekonomi secara kuantitatif dalam periode tertentu. Melalui perencanaan pembangunan suatu negara dapat memobilisasi sumber daya yang terbatas untuk memperoleh hasil yang optimal dengan lancar, progresif dan seimbang. Ada beberapa manfaat bagi negara-negara yang ingin memperbaiki pembangunan ekonomi melalui investasi pembangunan manusia manfaat utamanya adalah memperbaiki kesejahteraan warga negara. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, Inflasi yang secara teknis memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terutama pada negara berkembang umumnya memiliki permasalahan ekonomi seperti tingkat inflasi yang tinggi serta pertumbuhan perekonomian yang lambat. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan

berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat di lihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di indonesia dari tahun 2015- 2022 pada Gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Faktor Yang Mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia**



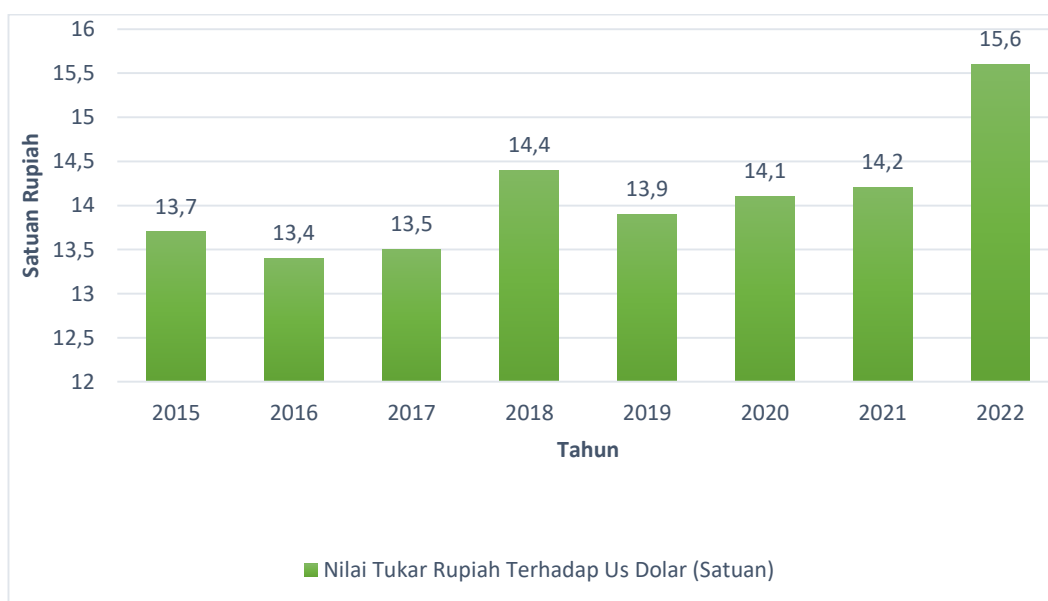
Sumber Data : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah)

Terlihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik) tersebut sebagai produk domestik bruto nasional dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2022. Dimana Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2020 Merupakan pertumbuhan ekonomi paling rendah yang diakibatkan oleh

wabah penyakit covid 19 Sehingga perekonomian indonesia menurun drastis mencapai -2,07% (persen). Dan pada tahun 2022 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia cukup baik Mencapai 5,72 % (persen) dimana pertumbuhan ekonomi indonesia ini terus menguat ditengah peningkatan ketikpastian prospek ekonomi global, hal ini menunjukkan roda perekonomian indonesia kembali bergerak ke arah yang lebih baik. Pada gambar 1.1 juga menunjukkan tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi. Dimana inflasi indonesia pada tahun 2022 cukup tinggi mencapai 5,51% (persen) yang di akibatkan oleh mahal nya harga bahan pokok yang disertai dengan kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak) bersubsidi, pada tahun 2020 inflasi indonesia menjadi paling rendah menjadi 1,68%, yang di akibatkan oleh pandemi covid 19 yang diatasi dengan pembatasan sosial bersekala besar (*PSBB*) yang membuat perekonomian terhenti dan permintaan pun anjlok karena aktivitas masyarakat di luar rumah masih sangat terbatas, oleh karena itu inflasi rendah lebih memaknai sebagai kelesuhan ekonomi. Selain produk domestik bruto dan inflasi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia suku bunga juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. dapat dilihat dari daftar gambar 1.1 dimana menunjukkan tingkat suku bunga Indonesia (*SBI*) pada tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi, dimana suku bunga indonesia tertinggi pada tahun 2015 yaitu mencapai 7,5% dan suku bunga indonesia terendah pada tahun 2021 mencapai 3,5% (persen). Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam

bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga tinggi akan menyulitkan investasi di sektor riil. Namun tingkat bunga tinggi cenderung merangsang kuat bagi masyarakat untuk menabung. Selain faktor inflasi dan suku bunga yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada juga nilai tukar mata uang rupiah (*kurs*) yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana nilai tukar mata uang (*Kurs*) merupakan tingkat harga yang disepakati antara kedua Negara dalam melakukan perdagangan. Dari gambar 1.2 dapat dilihat tingkat nilai tukar mata uang rupiah terhadap us dolar periode 2014- Agustus 2022.

**Gambar 1.2**  
**Nilai Tukar Rupiah Terhadap Us Dolar**



Sumber Data : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (data diolah)

Dapat di lihat di gambar tabel 1.2 nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Us Dolar pada tahun 2015-2022 mengalami fluktuasi. Dimana nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Us Dolar pada tahun 2016 rupiah menguat menjadi 13,4 dan pada tahun 2022 melemah berada pada 15,6 (satu rupiah) yang diakibatkan oleh wabah penyakit covid 19 dan invasi rusia ke ukraina. Sehingga melemahnya nilai tukar rupiah terhadap us dolar yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi ikut melemah.

Gebbi Bahar (2022) Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing (\$) US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat internasional terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing (\$) US oleh masyarakat karena perannya sebagai alat pembayaran internasional. Kinerja uang khususnya pasar luar negeri diukur melalui kurs rupiah, terutama mata uang dolar AS. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti Rupiah terhadap US Dolar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik. Pengamatan nilai mata uang atau kurs sangat penting dilakukan mengingat nilai tukar mata uang sangat berperan dalam pembentukan keuntungan bagi perusahaan. Selain itu pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi

dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

## **1.2. Gap Teori**

Adi Suroto (2015) *Theoretical gap* adalah suatu kesenjangan yang terjadi melalui teori apa yang menjadi dasar di dalam penelitian yang selanjutnya. Terdapat kemungkinan teori dasar sebelumnya yang mempunyai keterbatasan ataupun kelemahan yang belum mampu mendukung penelitian. Bisa juga hasil dari penelitian yang di dapat belum dijelaskan oleh teori apapun. Dalam penelitian ini menggunakan teori pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar (1957). Dimana ia mengemukakan bahwa Model pertumbuhan ekonomi dibangun berdasarkan pengalaman dari Negara-negara maju. Model yang dibangun berbasis perekonomian kapitalis maju dan berusaha mengevaluasi atau studi persyaratan pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* Negara maju. Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi dan tabungan terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dalam mengambil studi kasus pada perekonomian negara maju, teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa Investasi dan tabungan dianggap faktor penting karena memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara untuk mencapai



pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*). Investasi juga sebagai sarana motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi. kaum aliran klasik menganggap akumulasi kapital sebagai suatu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Adanya pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan pendapatan.

Yang membedakan dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dengan teori lainnya ialah :

Teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith (1766), menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu :

- 1) Pertumbuhan *Output* (GDP) Total
- 2) Pertumbuhan Penduduk

### ***Pertumbuhan Output***

Menurut Adam Smith Sistem produksi nasional suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Sumberdaya alam ( faktor produksi tanah )
- b. Sumberdaya manusia ( jumlah penduduk ), dan
- c. Stok kapital yang tersedia.

Sumberdaya alam merupakan faktor pembatas (batas atas) dari pertumbuhan ekonomi. Selama sumberdaya alam belum sepenuhnya dimanfaatkan maka yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan stok kapital. Namun, jika sumberdaya alam

telah dimanfaatkan sepenuhnya ( dieksploitir) atau dengan kata lain batas atas daya dukung sumberdaya alam telah dicapai maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti. Sumberdaya manusia atau jumlah penduduk dianggap mempunyai peranan yang *pasif* di dalam pertumbuhan output. Artinya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di suatu masyarakat. Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu akumulasi kapital sangat berperan dalam proses pertumbuhan ekonomi. Untuk menjelaskan bagaimana peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan, Smith mengajukan sebuah teori yang sangat terkenal, yaitu mengenai spesialisasi dan pembagian kerja. Stok kapital (K) mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat *output* total (Q), yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung.

### ***Pertumbuhan Penduduk***

Menurut Adam Smith (1766), penduduk meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup ( upah pas-pasan). Jika tingkat upah lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi maka banyak penduduk melaksanakan perkawinan relatif muda sehingga jumlah kelahiran meningkat dan akhirnya jumlah penduduk bertambah. Sekarang faktor apakah yang menentukan tingkat upah? Tingkat upah ditentukan oleh jumlah permintaan tenaga kerja. Apabila permintaan tenaga kerja lebih tinggi dari penawaran tenaga kerja (jumlah penduduk) maka tingkat upah akan tinggi. Dan sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja lebih rendah dari penawaran tenaga kerja maka tingkat upah akan rendah. Yang membedakan antara dua teori ini yaitu Teori Harrod-Domar lebih

memproitkan Investasi dan tabungan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara tersebut. Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith ia lebih memfokuskan pada pendapatan *output* (GDP) total dan pertumbuhan penduduk, dimana pendapatan output itu terdiri dari tiga sistem produksi yaitu : sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan Stok kapital yang tersedia.

### **1.3. Gap Penelitian**

Maren Franklin (2006) Gap penelitian (*Research Gap*) adalah fenomena dimana terdapat kesenjangan hasil dalam penelitian akibat dari adanya bagian yang terlewatkan saat proses analisis. Secara umum, hal tersebut bisa terjadi apabila ada konsep baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Dalam lingkup akademik, *research gap* adalah hal yang terbilang penting untuk mengembangkan riset dalam bidang tertentu. Celah dari hasil penelitian sebelumnya bisa menjadi alat bagi penelitian di masa depan. Dengan menerapkan cara tersebut, riset dapat diteruskan dan dikembangkan sehingga wawasan baru bisa terungkap.

Sari Septianan (2020), dengan judul “ Analisis Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2019” Berdasarkan hasil uji regresi, variabel utang luar negeri diperoleh arah koefisien yang positif dan nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0.8238 > 0.05$ . Dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian antara variabel utang luar negeri terhadap variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh kecil dan hasil probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, utang luar negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji

regresi, variabel sukuk (obligasi syariah) diperoleh koefisien yang positif dan nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0.2890 > 0.05$ . Dilihat dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini antara variabel sukuk terhadap variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh kecil dan hasil probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa sukuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel Inflasi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.000419 dengan arah koefisien yang positif dan nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0.9884 > 0.05$ . Dilihat dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini antara variabel inflasi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh kecil dan hasil probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji regresi, variabel tingkat suku bunga diperoleh nilai koefisien sebesar -0.038532 dengan arah koefisien yang positif dan nilai probabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0.0029 > 0.05$ . Dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini antara variabel tingkat suku bunga terhadap variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh kecil dan hasil probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Desi Afifani (2022), dengan judul “ Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia 2016-2020” Berdasarkan hasil penelitian pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar

terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditarik kesimpulan, diantaranya: Tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang artinya apabila tingkat suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan menurun atau berkurang, artinya pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, Sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka akan menarik banyak investor untuk berinvestasi sehingga pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang artinya Tingginya angka inflasi mengakibatkan turunnya minat daya beli masyarakat dan membuat roda perekonomian tidak dapat berjalan sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan membuat pertumbuhan ekonomi turun, Sebaliknya apabila inflasi rendah maka akan membuat minat daya beli masyarakat meningkat dan pertumbuhan ekonomi naik. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang artinya semakin tinggi angka harga saham maka semakin tinggi permintaan uang yang dapat mendorong investorinvestor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan hasilnya berdampak pada apresiasi mata uang rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang artinya pertama apabila tingkat suku bunga rendah akan menarik investor dan meningkatkan investasi artinya pertumbuhan ekonomi akan naik, sebaliknya apabila tingkat suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan menurun yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun. Tingginya angka inflasi mengakibatkan turunnya minat daya

beli masyarakat dan membuat roda perekonomian tidak dapat berjalan sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan membuat pertumbuhan ekonomi turun. Ketiga yaitu pengaruh nilai tukar uang secara negatif dilihat melalui harga saham, hal ini perusahaan dapat mempengaruhi akan nilai tukar melalui permintaan uang, dimana semakin tinggi angka harga saham maka semakin tinggi permintaan uang yang dapat mendorong investor-investor asing untuk menanamkan modalnya dan hasilnya akan berdampak pada terjadinya apresiasi mata uang sehingga pertumbuhan ekonomi akan naik.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Indonesia harus dilakukan secara komprehensif dan dilaksanakan secara terpadu. Berdasarkan data, uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil judul tersebut untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam studi ini, Indonesia dipilih karena perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder, penggunaan variabel dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta metode analisis yang digunakan, dengan judul utama penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**

#### **1.4. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan terhentinya usaha. Disetai dengan invasi rusia ke ukraina yang mengakibatkan melemahnya pertumbuhan perekonomian indonesia. Dimana disebutkan dalam teori Harrod-Domar bahwa investasi dan tabungan sangat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.
2. Akibat pertumbuhan perekonomian indonesia yang tidak stabil dikarenakan wabah penyakit covid 19 dan invasi rusia ke ukaraina yang berkepanjangan mengakibatkan terjadinya inflasi yang dapat dilihat dari gambar 1.1 dimana inflasi Indonesia tahun 2022 mencapai 5,51% (persen) sehingga bank indonesia meningkatnya suku bunga indonesia sebesar 5,5% pada tahun 2022 untuk menekan laju inflasi indonesia.
3. Dengan adanya wabah penyakit covid 19 yang melanda indonesia dan invasi rusia ke ukraina mengakibatkan nilai tukar mata uang rupiaah indonesia yang semakin melemah, dilihat dari gambar 1.2 nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar as pada tahun 2022 mengalami pelemahan sebesar 15,6 (satuan rupiah) yang di akibatkan inflasi, ekspor dan perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa yang diperdagangkan serta melemahnya perekonomian indonesia.

## **1.5.Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.5.1. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas serta membatasi ruang lingkup permasalahan untuk menghasilkan urain yang sistematis maka batasan masalah dalam penelitian ini

adalah tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2016-2022.

### **1.5.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?

### **1.6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perlu diketahui tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut :



1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan ekonomi pembangunan Universitas Islam Sumatera Utara dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia.

3. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun referensi dan bahan perbandingan bagi mahasiswa selanjutnya yang ingin melanjutkan atau melakukan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Inflasi**

Menurut pemikiran teori Keynes (1936), dia mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga dari keadaan tersebut kemudian nantinya akan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang akan melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keadaan Keterbatasan jumlah persediaan barang ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan, Dengan kata lain, dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak mengalami peningkatan secepat kenaikan permintaan yang terjadi.

Murni (2013) Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus atau suatu kondisi ekonomi yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada di pasar memiliki jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar harga barang tersebut selalu mengalami kenaikan dan menyebabkan inflasi. Yang dimaksud dengan tingkat inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun. Kenaikan harga dapat diukur menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur Inflasi adalah : indeks harga konsumen (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), GNP deflator. Perubahan indeks perdagangan besar searah dengan indeks biaya

hidup. IHK merupakan suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Nopirin (2000) Laju inflasi dapat berbeda antara suatu negara dengan negara lain atau dalam suatu negara untuk waktu yang berbeda. Atas dasar besarnya laju inflasi dapat dibagi kedalam empat kategori, yakni:

1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*),

biasanya *creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif.

2. Inflasi Sedang

inflasi sedang yakni berkisar antara 10%-30% setahun yang ditandai dengan kenaikan harga barang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.

3. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*),

inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya 30% -100% setahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat dari pada inflasi merayap.

4. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*),

inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya (>100% setahun). Keinginan untuk menyimpan uang menurun dan nilai dari uang seiring waktu

merosot dengan tajam. Kecenderungan timbulnya ketika pemerintah mengalami struktur anggaran belanja (misalnya timbul akibat perang) yang dibiayai atau ditutup dengan mencetak uang.

Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter. Untuk mengatasi inflasi, pemerintah melakukan beberapa kebijakan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter,

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto adalah kebijakan bank sentral untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga, pasar terbuka, Cash ratio dan pembatasan kredit.

2. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. Untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah : (1) menekan pengeluaran pemerintah. (2) menaikkan pajak. (3) mengadakan pinjaman pemerintah.

3. Kebijakan non Moneter

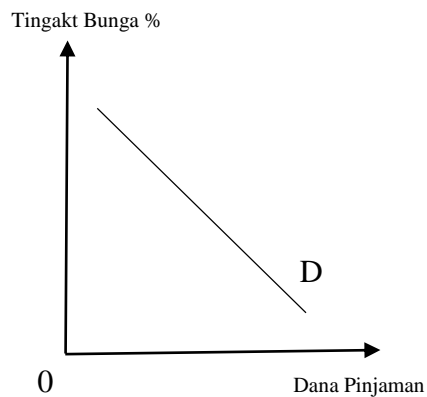
kebijakan non moneter yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi inflasi adalah : mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi dan kebijakan upah.

## 2.2. Suku Bunga

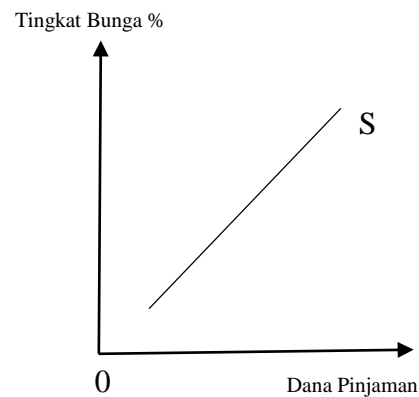
Menurut teori Keynes (1936) tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan di pasar uang). Yang dimana harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi dipasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang. Teori Keynes menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, dalam hal ini permintaan besar apabila tingkat bunga rendah dan permintaan kecil apabila bunga tinggi.

Makiw (2003) Pasar dana pinjaman (*Market for loanable funds*) ini menjelaskan tentang interaksi antara permintaan dan penawaran dana pinjaman yang akhirnya akan mempengaruhi jumlah pinjaman dan tingkat bunga. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan *loanable funds*. Dasar pemikiran dari timbulnya penawaran akan *loanable funds* adalah berasal dari masyarakat yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabung. Dapat dijelaskan disini bahwa jika pada suatu periode tertentu ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi dari apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, maka mereka ini adalah kelompok penabung. Bersama-sama atau seluruh jumlah tabungan mereka membentuk penawaran akan *loanable funds*.

**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan Pinjaman**



**Gambar 2.2**  
**Kurva Penawaran Pinjaman**

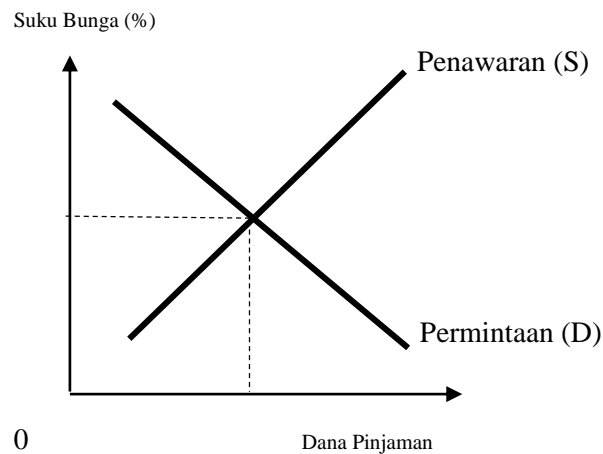


Sumber : Mankiw. N. Gregore, *Teori Makro Ekonomi* (2003 hal : 96 )

Kurva permintaan pinjaman seperti tampak pada gambar 2.1, mempunyai kemiringan negatif, bergerak turun dari kiri atas ke kanan bawah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena akan semakin banyak investasi, modal kerja maupun konsumsi, dan begitu pula sebaliknya. Permintaan dana pinjaman berasal dari bisnis domestik, konsumen dan pemerintah serta pinjaman yang dilakukan oleh orang asing di pasar domestik.

Kurva penawaran pinjaman dapat dilihat pada gambar 2.2, mempunyai kemiringan positif, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas yang menggambarkan hubungan positif antara tingkat bunga dan penawaran pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menabungkan uangnya sehingga semakin besar pula dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman dengan asumsi *ceteris paribus*, dan begitu pula sebaliknya. Penawaran dana pinjaman berasal dari terdiri dari penjumlahan tabungan domestik, laba ditahan, penciptaan kredit oleh sistem perbankan, dana pinjaman dari institusi dan individu asing di pasar domestik.

**Gambar 2.3**  
**Keseimbangan Tingkat Bunga**



Sumber : Mankiw. N. Gregore, *Teori Makro Ekonomi* (2003 hal : 96 )

Selanjutnya, penawaran dan permintaan ini bertemu di pasar *loanable funds*. Dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan seperti tampak gambar 2.2 Keseimbangan tingkat bunga pada *loanable funds* dapat diartikan sebagai (1) jumlah penawaran pinjaman sama dengan jumlah permintaan pinjaman, (2) tabungan sama dengan investasi dalam perekonomian secara keseluruhan, (3) penawaran uang sama dengan permintaan uang. Akibat kekuatan antara permintaan dan penawaran pinjaman, akan tercipta keseimbangan tingkat bunga *loanable funds*. Namun demikian pastinya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dari kedua kurva tersebut. Yaitu mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri, yang menyebabkan perubahan tingkat bunga *loanable funds*. Hal ini disebabkan bukan dari faktor suku bunga dan jumlah pinjaman masing-masing kurva tetapi justru disebabkan oleh faktor dari luar kedua variabel tersebut, sehingga bukan lagi *ceteris paribus* yang terjadi.

Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah yaitu: (1) kebijakan untuk meningkatkan tabungan (*saving incentives*), (2) kebijakan untuk meningkatkan investasi (*investment incentives*), (3) kebijakan mengenai anggaran baik anggaran defisit ataupun surplus. Akibat kekuatan antara permintaan dan penawaran pinjaman, akan tercipta keseimbangan tingkat bunga *loanable funds*. Namun demikian pastinya tidak menutup kemungkinan adanya perubahan dari kedua kurva tersebut. Yaitu mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri, yang menyebabkan perubahan tingkat bunga *loanable funds*. Hal ini disebabkan bukan dari faktor suku bunga dan jumlah pinjaman masing-masing kurva tetapi justru disebabkan oleh faktor dari luar kedua variabel tersebut, sehingga bukan lagi *ceteris paribus* yang terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari pemerintah yaitu: (1) kebijakan untuk meningkatkan tabungan (*saving incentives*), (2) kebijakan untuk meningkatkan investasi (*investment incentives*), (3) kebijakan mengenai anggaran baik anggaran defisit ataupun surplus.

Sunariyah (2004) Pengertian suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal.



Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumberdaya dan perekonomian. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian *BI-rate* tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan *BI-rate* akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika *BI-rate* diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun fungsi suku bunga adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya akan terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik. Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan. Dengan adanya permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah harus dapat memutuskan kebijakan-kebijakan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 2.3. Nilai Tukar Mata Uang (*kurs*)

Teori Mundell-Fleming menyebutkan kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs naik, maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami

pemenurun. Kurs dipengaruhi oleh perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa yang dipengaruhi oleh perdagangan dan aliran investasi. Secara konseptual kurs dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) suatu nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Kurs nominal ( $e$ ) merupakan nilai par (par value) yang dipakai masing-masing negara, biasa disebut official rate. Moosa (2003) merumuskan kurs nominal sebagai berikut:

$$e = P/P^*$$

$e$  : Kurs nominal

$P$  :Tingkat harga domestic

$P^*$  : Tingkat harga luar negeri.

2. Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai tukar riil membandingkan unit-unit barang, bukan mata uang. Kurs riil yang telah disesuaikan dengan tingkat harga ataupun tingkat inflasi dengan rumusan:

$$\mathcal{E} = e \times (P/P^*)$$

$\mathcal{E}$  : Kurs riil

$e$  : Kurs nominal

$P$  : Tingkat harga di luar negeri

$P^*$  : Tingkat harga domestik

Kurs riil diantara dua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil tinggi, maka harga barang impor relatif murah, dan barang domestik relatif lebih mahal. Kurs riil berpengaruh terhadap kondisi perekonomian makro, khususnya terhadap ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara kurs riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan.

(Mankiw, 2007). Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing. Kurs sebagai salah satu variabel penting pada perekonomian terbuka. Kurs memberi pengaruh terhadap variabel lain, seperti: tingkat harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Sistem nilai tukar sangat bergantung pada kebijakan moneter suatu negara. Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi dalam dua bentuk berikut :

1. *Fixed exchange rate system*, yaitu nilai suatu mata uang yang dipertahankan pada tingkat tertentu terhadap mata uang asing. Jika tingkat nilai tukar tersebut bergerak terlalu besar, pemerintah melakukan itervensi untuk mengembalikannya.
2. *Floating exchange rate system*. Dalam konsep ini nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas. Nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar uang.

Mankiw (2013) Terdapat tiga sistem nilai tukar berdasarkan besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang digunakan oleh banyak negara di dunia, antara lain sebagai berikut :

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar.

2) Sistem Nilai Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem fixed. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

3) Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tertentu. Akan tetapi, otoritas moneter secara kontinue melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis. Untuk mendorong ekspor, otoritas moneter akan melakukan intervensi agar nilai mata uang menguat.

Waluyo (2003) Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor antara lain :

### 1) Perubahan dalam Selera Masyarakat

Selera masyarakat memengaruhi pola. Jadi perubahan selera masyarakat akan mengubah pola konsumsi mereka terhadap barang-barang produksi dalam negeri atau barang impor. Perbaikan dalam kualitas barang dalam negeri menyebabkan keinginan untuk mengimpor lebih sedikit dan juga dapat meningkatkan ekspor. Sementara itu, perbaikan kualitas barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk kualitas barang impor meningkat. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

### 2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga suatu barang adalah salah satu faktor terpenting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang domestik yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan meningkatkan ekspor dan jika harga naik, ekspor akan menurun. Penurunan harga barang impor akan meningkatkan jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

### 3) Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi memiliki dampak yang sangat besar pada nilai tukar mata uang asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan ini terjadi karena efek inflasi berikut ini: (a) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal daripada harga-harga di luar negeri. dan oleh karena itu inflasi cenderung meningkatkan impor, (b)

inflasi menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal, Oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor. Dimana situasi (a) menyebabkan permintaan valuta asing meningkat, dan situasi (b) menyebabkan penawaran valuta asing menurun; sehingga harga valuta asing akan menurun; karenanya, harga valuta asing akan meningkat (artinya, harga mata uang negara yang mengalami inflasi turun).

#### 4) Suku Bunga dan Tingkat Pegembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi arus modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung menyebabkan modal domestik mengalir ke luar negeri. Sementara itu, suku bunga yang tinggi dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal asing mengalir ke luar negeri.

#### 5) Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uang tergantung pada sifat pertumbuhan ekonomi. Jika kemajuan terutama disebabkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang negara tumbuh lebih cepat daripada penawarannya dan oleh karena itu nilai mata uang negara tersebut naik. Namun, jika kemajuannya di sebabkan impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor, maka penawaran mata uang negara tumbuh lebih cepat daripada permintaannya dan oleh karena itu nilai mata uang negara tersebut akan turun.

#### 2.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dan dalam suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara atau suatu wilayah secara berkesinambungan menuju ke keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Teori Harrod-Domar (1957) menganalisis persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negara agar perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara mantap atau *steady growth*. Kedua ekonom ini mencoba melengkapi kekurangan dari teori Keynes yang berkaitan dengan tenaga kerja dan teori ekonomi jangka pendeknya. Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dibangun berdasarkan pengalaman dari Negara-negara maju. Model yang dibangun berbasis perekonomian kapitalis maju dan berusaha mengevaluasi atau studi persyaratan pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* Negara maju. Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi dan tabungan terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Dalam mengambil studi kasus pada perekonomian negara maju, teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua karakter atau dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*). Pertama, investasi berperan sebagai factor yang dapat menciptakan pendapatan, artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua investasi dapat



memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran. Teori ini secara keseluruhan melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

- Perekonomian bersifat tertutup,
- Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan;
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*); Tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap serta perekonomian terdiri dari dua sektor ( $Y = C + I$ ). Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan, bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan berikut:

$$g = k = n$$

Dimana :  $g = Growth$  (Tingkat Pertumbuhan Output)

$k = Capital$  (Tingkat Pertumbuhan Modal)

$n =$  Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal dan output total, misalnya jika Rp 3,00 modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar Rp 1,00 maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output (COR), yaitu 3 (tiga) berbanding 1 (satu). Harrod-Domar mendasarkan teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan, bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

Dalam buku *Ekonomi Pembangunan* karya Patta Rapanna dan kawan-kawan (2017), pada dasarnya pertumbuhan ekonomi ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam biasanya mencakup kesuburan tanah, letak dan susunanya, serta kekayaan alam. Selain itu sumber daya alam juga mencakup mineral, iklim, sumber air, atau sumber lautan. Bagi pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sumber daya alam yang melimpah adalah sangat baik dalam menunjang pembangunan. Contohnya Indonesia, mampu tumbuh salah satunya karena sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan warga dan komoditas dagang.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah SDM saja, tapi lebih menekankan kepada efisiensi dan keterampilan mereka. Untuk mendorong agar SDM dapat bekerja secara efisien dan maksimal, diperlukan pembentukan modal insani, yaitu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk yang bersangkutan.

3. Akumulasi Modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam waktu tertentu, maka disebut akumulasi modal atau pembentukan modal.

4. Tenaga Manajerial dan Organisasi Produksi

Organisasi produksi merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam

berbagai kegiatan perekonomian. Organisasi produksi dilaksanakan dan diatur oleh tenaga manajerial dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

## 5. Teknologi

Perubahan teknologi dianggap faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan dan kemajuan teknologi berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi sebagai hasil pembaharuan atau teknik penelitian baru.

### **2.5. Penelitian Terdahulu**

Randi (2018) Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan atau dasar untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Sehingga penelitian terdahulu ini juga dapat diartikan sebagai sumber inspirasi yang kemudian dapat membantu lancarnya penelitian. Tak hanya itu, pada penelitian terdahulu juga dapat memeriksa kekurangan dan juga kelebihan penelitian yang sudah pernah dilakukan untuk dikembangkan pada penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan didalam kajian penelitian yang akan dilakukan, sehingga biasanya penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai landasan teori karna memiliki kaitan yang erat dengan penelitian lain yang relevan dan dapat digunakan didalam penelitian. Terdapat beberapa perbedaan yang membedakan dari penelitian terdahulu yaitu pada objek yang diteliti, kemudian tahun data penelitian, dan permasalahan pada wilayah yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

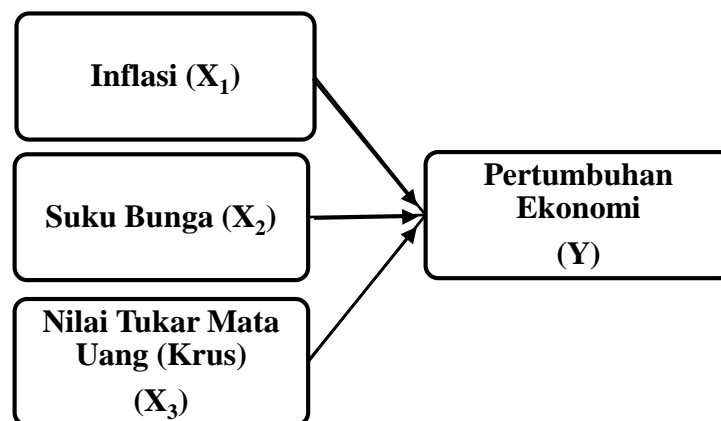
No.	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Bahar, Gebbi (2022)	Analisi Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda.	Dengan menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) yang diolah menggunakan eviews 12 memperoleh hasil variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia, variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia dan variabel ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia.
2	Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko, Suharno (2019)	Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	penelitian ini menggunakan deskriptif statistik dengan metode observasi data sekunder <i>time series</i> . Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan teknik estimasi <i>Ordinary Least Square</i> .	Variabel-variabel moneter dalam penelitian ini meliputi suku bunga SBI, investasi, inflasi, kurs, dan jumlah uang yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel inflasi dan kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel jumlah uang yang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010-2017.
3	Nur Cahyani, Fitria and Eni Setyowati, S.E., M.Si (2021)	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pertumbuhan	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekspor dan Impor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

		Ekonomi Di Indonesia Pada Periode Tahun 2002-2019	berganda, model yang digunakan dalam analisis ini adalah model ekonometrika dengan pendekatan Ordinary Least Square.	
4	Yaenal Arifin (2016)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Metode analisis yang adalah analisis jalur (path analyze) dengan menggunakan data time series kuartal selama tahun 2005-2014.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh positif (signifikan) dan nilai tukar berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap inflasi. Secara parsial harga minyak dunia berpengaruh positif (signifikan), nilai tukar berpengaruh negatif (signifikan) dan inflasi berpengaruh positif (signifikan) terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Annisa dewi ambarwati, sara, ita sylvia azita aziz (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar, BI Rate Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2009-2018	Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah uang yang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, suku bunga SBI berpegaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
6	M. Yazid AR (2019)	Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Penelitian ini menggunakan model analisis Ordinary Least Square (OLS) atau disebut Pendugaan metode kuadrat terkecil.	Hasil penelitian ini menunjukan inflasi negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, inflasi (impor) dan kurs yang tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif.

7	Afriza Widya Estiarawai (2022)	Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019	Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
8	Septiana Sari (2020)	Pengaruh Utang Luar Negeri, Sukuk, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2014-2019.	Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sebagai analisis data dan menggunakan data sekunder yang berbentuk time series.	hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara parsial variabel dependen Utang Luar Negeri berpengaruh secara positif dan tidak signifikan, Sukuk berpengaruh secara positif dan tidak signifikan, Inflasi berpengaruh secara positif dan tidak signifikan dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel independen Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukan melalui Produk Domestik Bruto (PDB).
9	Desviana Rahma Kurnia (2021)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Produksi Minyak Indonesia, Dan Nilai Tukar Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019	Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode OLS dengan regresi linier berganda serta uji hipotesis dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji bersama-sama (uji F).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) secara parsial harga minyak dunia memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan produksi minyak Indonesia memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan, nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019; (b) secara bersama-sama harga minyak dunia, produksi minyak Indonesia, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019.

10	Nabila Mardiana Pratiwi, Moch Dzulkiro, Devi Farah Azizah (2015)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 - 2013)	Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur.	Hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PMA. Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap PMA. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PMA. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan PMA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
----	--	--	--	---

## 2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

Bagan pada Gambar 2.1 menunjukkan gambaran dimana inflasi sebagai  $X_1$ , suku bunga sebagai  $X_2$ , nilai tukar mata uang sebagai  $X_3$  dan sedangkan pertumbuhan ekonomi sebagai  $Y$ . Dalam kerangka Konseptual digambarkan bagaimana pengaruh inflasi ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ), suku bunga ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) dan nilai tukar mata uang ( $X_3$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) serta bagaimana variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  berpengaruh secara simultan terhadap ( $Y$ ).



## 2.7. Hipotesis

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.
2. Suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.
3. Nilai tukar mata uang (*Kurs*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.